

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan di bidang apapun yang beroperasi tentunya akan mengalami fase performa naik dan turun, termasuk dari segi keuangan. Penurunan kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, tentunya dapat memungkinkan akan mengalami potensi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan sebutan untuk kondisi penurunan kinerja tersebut. Berbeda dengan penurunan laba pada umumnya, kerugian nominal akibat *financial distress* cukup besar sehingga sangat berdampak pada keberlangsungan usaha (Riadi, 2017). Secara keseluruhan, hal ini dapat disebabkan oleh perencanaan keuangan yang buruk, terlalu banyak aset yang tidak likuid, pengeluaran yang tinggi, serta imbal hasil yang terancam.

Salah satu faktor yang paling berdampak terhadap *financial distress* adalah pandemi Covid-19 yang secara cepat mengubah lingkungan bisnis global menjadi penuh tantangan serta memberikan pukulan yang besar pada kondisi operasional dan keuangan perusahaan, salah satunya yang terdampak yaitu pada perusahaan sektor barang konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari berita di Katadata, ketika penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada tanggal 29 Juni 2020, dimana mengakibatkan perubahan drastis pada pola konsumsi dan pendapatan masyarakat yang mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Secara teoritis, jika daya beli masyarakat menurun maka akan berdampak pada laba dan modal perusahaan. Dampak dari pandemi Covid-19 tentunya sampai pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

Berikut fenomena penelitian yang terjadi pada tiga perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021 yang diteliti secara triwulan, yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Kino Indonesia Tbk :

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian
PT. Unilever Indonesia, Tbk. (UNVR)

(dinyatakan dalam Rupiah)

Kwartal		Total Aset	Total Ekuitas	Total Liabilitas	Laba/Rugi Tahun Berjalan	Pendapatan Usaha
2021	I	21,645,929,000	6,560,787,000	15,085,142,000	1,698,080,000	2,226,128,000
	II	20,274,146,000	4,013,823,000	16,260,323,000	3,045,892,000	4,037,802,000
	III	20,206,771,000	5,326,215,000	14,880,556,000	4,378,794,000	5,812,474,000
	IV	19,068,532,000	4,321,269,000	14,747,263,000	5,758,148,000	7,679,451,000
2020	I	21,543,649,000	7,219,221,000	14,324,428,000	1,862,681,000	2,389,456,000
	II	21,351,803,000	8,807,885,000	12,543,918,000	3,619,635,000	4,739,543,000
	III	21,079,223,000	6,485,953,000	14,593,270,000	5,438,339,000	7,095,552,000
	IV	20,534,632,000	4,937,368,000	15,597,264,000	7,163,536,000	9,451,012,000
2019	I	22,039,978,000	9,062,375,000	12,977,603,000	1,748,520,000	2,363,388,000
	II	21,827,321,000	5,075,213,000	16,752,108,000	3,697,232,000	5,023,239,000
	III	20,813,938,000	6,887,584,000	13,926,354,000	5,509,603,000	7,526,861,000
	IV	20,649,371,000	5,281,862,000	15,367,509,000	7,392,837,000	10,120,906,000

Sumber : idx.co.id

Tabel 1.2 Fenomena Penelitian
PT. Mayora Indah, Tbk. (MYOR)

(dinyatakan dalam Rupiah)

Kwartal		Total Aset	Total Ekuitas	Total Liabilitas	Laba/Rugi Tahun Berjalan	Pendapatan Usaha
2021	I	21,057,319,885,801	12,120,959,537,745	8,936,360,348,056	844,962,055,275	7,335,437,188,672
	II	20,190,174,137,050	12,234,584,474,068	7,955,589,662,982	959,801,885,046	13,153,712,842,781
	III	20,130,677,507,079	11,067,398,619,026	9,063,278,888,053	1,005,270,327,972	19,887,755,100,875
	IV	19,917,653,265,528	11,360,031,396,135	8,557,621,869,393	1,211,052,647,953	27,904,558,322,183
2020	I	19,474,546,511,239	10,846,852,689,295	8,627,693,821,944	949,829,206,540	5,379,573,546,423
	II	18,350,730,146,868	10,861,627,504,684	7,489,102,642,184	962,566,553,728	11,082,314,424,465
	III	19,002,549,750,564	10,813,160,816,087	8,189,388,934,477	2,035,802,094,374	17,580,971,431,517
	IV	19,777,500,514,550	11,271,468,049,958	8,506,032,464,592	2,098,168,514,645	24,476,953,742,651
2019	I	17,398,873,769,906	9,025,094,210,970	8,373,779,558,936	480,083,209,805	6,013,762,833,073
	II	17,681,962,890,881	9,378,518,589,099	8,303,444,301,782	833,653,744,855	12,058,493,837,320
	III	18,198,122,469,616	9,012,163,133,374	9,185,959,336,242	1,128,938,955,823	17,959,316,058,229
	IV	19,037,918,806,473	9,899,940,195,318	9,137,978,611,155	2,039,404,206,764	25,026,739,472,547

Sumber : idx.co.id

Tabel 1.3 Fenomena Penelitian
PT. Kino Indonesia, Tbk. (KINO)

(dinyatakan dalam Rupiah)

Kwartal		Total Aset	Total Ekuitas	Total Liabilitas	Laba/Rugi Tahun Berjalan	Pendapatan Usaha
2021	I	5,379,483,590,669	2,597,564,146,906	2,781,919,443,763	17,018,742,717	964,262,778,150
	II	5,348,329,084,780	2,600,783,866,002	2,747,545,218,778	38,626,234,573	1,934,417,017,867
	III	5,319,295,533,948	2,636,036,790,624	2,683,258,743,324	81,835,612,689	2,931,697,381,131
	IV	5,346,800,159,052	2,663,631,503,097	2,683,168,655,955	100,649,538,230	3,976,656,101,508
2020	I	5,040,467,975,547	2,794,156,832,828	2,246,311,142,719	57,951,403,249	1,113,042,446,480
	II	5,266,005,357,054	2,707,960,834,075	2,558,044,522,979	117,712,611,350	2,193,705,763,624
	III	5,323,967,062,825	2,763,462,552,052	2,560,504,510,773	160,764,630,573	3,110,686,092,880
	IV	5,255,359,155,031	2,577,235,546,221	2,678,123,608,810	113,665,219,638	4,024,971,042,139
2019	I	4,223,593,478,790	2,553,196,349,184	1,670,397,129,606	303,978,018,496	1,002,000,534,898
	II	4,603,632,865,380	2,565,296,188,002	2,038,336,677,378	360,969,656,580	2,222,699,994,204
	III	4,657,926,597,762	2,645,898,223,222	2,012,028,374,540	441,745,465,434	3,483,814,313,482
	IV	4,695,764,958,883	2,702,862,179,552	1,992,902,779,331	515,603,339,649	4,678,868,638,822

Sumber : idx.co.id

Jika dilihat kembali tren 3 tahun terakhir berdasarkan laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. terdapat peningkatan liabilitas sebesar 1,4 triliun yang terjadi pada kuartal akhir tahun 2019 dan mencapai 1,1 triliun pada tahun 2020. Meskipun demikian, PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami peningkatan laba yang tipis dengan rata-rata sekitar 1,5 triliun pada kuartal akhir tahun 2019, 2020 dan 2021.

Melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga menjadi faktor menurunnya kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Ketiga laba bersih emiten turun masing-masing pada tahun 2021 sebesar 19,6% untuk UNVR, 14% untuk KINO, dan paling besar MYOR mencapai 42,2%. (Bursa Efek Indonesia, 2022). Penurunan laba MYOR tak lain didorong penurunan penjualan dari sektor makanan dan minuman. Divisi tersebut mencatat adanya peningkatan beban usaha serta bahan baku dari Rp 1,17 triliun menjadi Rp 1,21 triliun. Selain itu, tingginya biaya pengiriman juga menekan perolehan keuntungan perusahaan. Demikian halnya dengan emiten KINO dan UNVR yang juga mengalami penurunan laba dikarenakan beban pokok penjualan yang melonjak mengiringi penurunan kinerja laba bersih perusahaan tersebut.

Kondisi kesulitan keuangan kerap terjadi sebelum perusahaan bangkrut. Maka sebab itu, diperlukan tindakan antisipasi dalam rangka mencegah kebangkrutan, yaitu salah satunya dengan mengukur dan mengevaluasi laporan keuangan. Peran laporan keuangan sangat krusial

dalam mengukur kinerja keuangan, salah satunya untuk memprospek keuangan suatu perusahaan di masa mendatang. Data keuangan yang terdapat pada laporan dimanfaatkan dalam proses penentuan keputusan. Penilaian kinerja keuangan ketiga perusahaan sektor barang konsumsi PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, dan PT. Kino Indonesia Tbk dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio keuangan pada laporan keuangan untuk dapat mengetahui hasil prediksi kebangkrutan dan *financial distress*. Melalui rasio keuangan ini dapat diperoleh analisa data performa keuangan perusahaan yang lengkap, baik diteliti dari segi profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, serta likuiditas perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengulangan dan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan sampel perusahaan dan periode yang berbeda, serta bertujuan untuk mengetahui dampak hubungan variabel-variabel tersebut dalam memprediksi *financial distress*. Maka dari itu, peneliti melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh NPM, ROI, ROE dan Cash Ratio terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021)”**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*

Net Profit Margin bertujuan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba bersih pada suatu perusahaan. Nilai NPM yang besar menunjukkan bahwasanya kinerja operasional perusahaan dalam keadaan sehat dan produktif, yang menunjukkan kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, rendahnya nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan cenderung berada pada level *financial distress*. (Assaji dan Mahmudah, 2017). Menurut Kasmir (2016:200) apabila NPM berada di bawah 20% perusahaan akan mengalami *financial distress* apabila tidak ada perbaikan keadaan secepatnya.

1.2.2 Pengaruh *Return on Investment* terhadap *Financial Distress*

Return on Investment (ROI) gunanya untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam upaya memperoleh profitabilitas guna menutup investasi yang telah dikeluarkan. Menurut Sutrisno (2019), makin bertumbuh rasio profitabilitas, ini merujuk kecilnya kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Begitu pula jika makin rendah rasio ini menunjukkan semakin buruk keadaan suatu perusahaan.

1.2.3 Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Return on Equity (ROE) menunjukkan bahwa persentase kembalian modal sangat diperlukan terutama untuk calon pemegang saham dan investor, dikarenakan peningkatan ROE akan menyebabkan peningkatan saham pula (Kasmir, 2014:202). Seberapa besar kontribusi ekuitas untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat ROE yang tinggi artinya semakin tinggi juga laba perusahaan yang dihasilkan, yang menjadikan menurunnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

1.2.4 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap *Financial Distress*

Cash Ratio dipakai dalam mengukur besarnya ketersediaan kas untuk tujuan membayar utang (Syamsuddin, 2016:58) Ketersediaan kas saat ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran tunai. Apabila *cash ratio* meningkat, maka tingkat likuiditas juga ikut bertumbuh, sehingga menyebabkan rendahnya probabilitas yang terjadi pada *financial distress*.

1.2.5 Pengaruh *Financial Distress*

Financial distress adalah peristiwa menurunnya kinerja keuangan perusahaan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu, meliputi kegagalan, kebangkrutan serta tidak adanya kemampuan membayar utang. Perusahaan dinilai memiliki kinerja yang negatif serta terdapat masalah likuiditas dapat terjadi karena ketidakmampuan suatu perusahaan

dalam melakukan pelunasan utang. Menurut Emrinaldi (2017), kondisi perusahaan yang paling mudah diidentifikasi mengalami *financial distress* adalah pelanggaran kewajiban pembayaran utang, termasuk kegagalan membayar dividen kepada investor. Namun, menurut Whitaker (2015), *financial distress* dapat terjadi ketika jumlah hutang jangka panjang yang harus dibayar perusahaan melampaui nilai arus kas. Kesimpulannya, *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

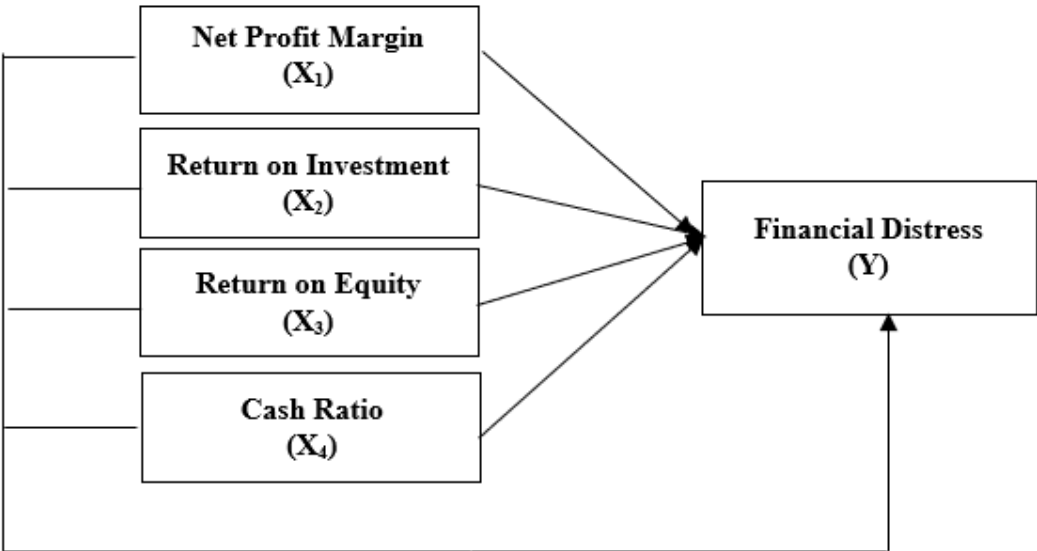
Salah satu sumber pedoman informasi untuk mengetahui kemungkinan tingkat *financial distress* adalah analisis laporan keuangan dari perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2018), berikut kegunaan laporan keuangan dalam pengukuran *financial distress*:

- 1. Percepatan tindakan manajemen dalam rangka mencegah kebangkrutan,
- 2. Kebijakan *merger* dengan perusahaan lain, sehingga dapat membantu dalam pembayaran hutang dan meningkatkan kinerja pengelolaan perusahaan
- 3. Peringatan awal bagi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan kedepannya.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan melihat hubungan bervariasi antarvariabel diatas membuat peneliti tertarik membahas penelitian ini, dengan judul **“Pengaruh NPM, ROI, ROE dan Cash Ratio terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021)** ”

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah gambaran sementara beberapa faktor yang menjadi objek permasalahan untuk dibuat penelitiannya terkait hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, diuraikan dari bermacam-macam teori dan pendapat (Sugiono, 2017). Berikut grafik kerangka konseptual yang akan diteliti :



Gambar 1.1

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1** : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H2** : *Return on Investment* (ROI) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H3** : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Financial Distress*
- H4** : *Cash Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*